

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bayi merupakan anugerah terindah Pencipta yang tumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterin ke ekstrauterin (Dewi, 2011). Pada dasarnya bayi mempunyai sejumlah *reflek* penting. Proses perkembangan awal dimulai dengan mekanisme *reflek* sebagai stimulasi dasar untuk maturasi otak, diantaranya *reflek primitif* atau *long life reflek* yang lama kelamaan akan menghilang seiring bertambahnya usia bayi (Takarini, 2013). Sedangkan *reflek* yang terkendali dan digunakan untuk proses minum dan makan adalah *refleks rooting, sucking dan swallowing*.

*Reflek rooting* merupakan proses awal menyusui dimana bayi mencari puting susu, yang kemudian diikuti *refleks sucking* dan *swallowing*. Refleksi tersebut muncul saat pemberian susu baik ASI yang merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, maupun susu dot yang merupakan pemberian ASI maupun susu formula lewat botol susu dot (Roesli, 2008).

Allah SWT menganugerahkan ASI sebagai makanan pertama dan juga makanan utama untuk bayi. Sangat penting peran ibu dalam menyusui bayinya,

hal itu terdapat pada firmanNya yang tertulis dalam QS. Al Baqarah (2):233 sebagai berikut:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.* (Al-Baqarah (2): 233.

Seiring bertambahnya usia bayi, pemberian ASI saja tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, sehingga pada saat usia 6 bulan bayi akan mengalami fase MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) dimana pada bayi sehat tidak hanya menghisap dan menelan saja, tetapi juga mengunyah makanan yang melibatkan otot-otot pembentuk suara dan sangat berperan penting pada perkembangan kemampuan bicara. Proses bicara dihasilkan oleh vibrasi getaran pita suara, sedangkan bunyi dibentuk oleh getaran bibir, lidah dan palatum (langit-langit rongga mulut).

Bicara adalah suatu kumpulan dan ketrampilan mental dan motorik. Bicara dan bahasa juga merupakan suatu kemampuan mengkaitkan arti dan bunyi yang didapatkan atau dikeluarkan (Soetjningsih, 2002). Kemampuan bicara merupakan indikator perkembangan seluruh anak, karena kemampuan bicara dapat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Kemampuan bicara melibatkan perkembangan sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak.

Kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) terjadi di otak kiri area *Wernick* dan kemampuan ekspresif (berbicara) di area *Broca* (Ambarwati, 2014).

Tahapan-tahapan bicara pada usia 9-12 bulan adalah *babbling*, *echolalia* dan *true speech*. Tahap *babbling* (pengulangan suara atau kombinasi konsonan dan vocal) pada bayi usia 9 bulan, misalnya “ma-ma”, “ba-ba” dan “wa-wa”. Memasuki usia 10 bulan bayi mulai meniru suara yang di dengar (tahap *echolalia*), serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu. Pada usia 12 bulan bayi memasuki tahap *true speech* adalah anak dengan sengaja menggunakan pola bunyi konvensional (kata-kata) yang merupakan respon terhadap situasi tertentu dari lingkungannya (Apel dan Masterson, 2012).

Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di bulan September 2016 didapatkan bahwa pada usia 6-12 bulan mendapati prevalensi sebanyak 30% bayi menggunakan ASI dan MP-ASI, 30% bayi menggunakan susu dot (susu formula maupun ASI yang dimasukkan kedalam botol/dot ) dan MP-ASI serta 40% bayi menggunakan ASI dan susu dot ditambah MP-ASI.

Perkembangan bicara pada anak belum dimulai sampai usia 12 bulan dan sebagai orang tua tidak perlu cemas akan adanya keterlambatan bicara sampai anak berusia 24 bulan. Semestinya tidak demikian karena perkembangan bicara pada anak dapat dilihat sejak 0-3 bulan. Berdasarkan Jurnal Penelitian yang berjudul “Penilaian *Early Language Milestone scale 2* (ELMS 2) Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara”, penelitian pada 49 anak usia 1-3 tahun. Pada usia

1 tahun 6 anak (12,2%), usia 2 tahun 24 anak (49,0%) dan usia 3 tahun 19 anak (38,8%) pada kemampuan bahasa *Auditori Ekspresif, Auditori Reseptif* dan *Visual* (Maddeppungeng dan Soejatmiko, 2007).

Terkait dengan uraian di atas dan belum ada penelitian ini sebelumnya di Baby Spa Sarila Family Care Sragen. Oleh karena itu, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dan Susu dot dengan tambahan MPASI pada perkembangan bicara bayi usia 9-12 bulan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pemberian ASI dan Susu dot dengan tambahan MPASI pada perkembangan bicara bayi usia 9-12 bulan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dan Susu dot dengan tambahan MPASI pada perkembangan bicara bayi usia 9-12 bulan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap perkembangan bicara bayi usia 9-12 bulan.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang pemberian ASI, SUSU DOT dan MPASI terhadap kemampuan bicara bayi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

### a. Bagi orang tua bayi

Dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan bicara pada bayi

### b. Bagi Fisioterapi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak referensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu fisioterapi.

### c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai aspek yang sama secara mendalam.